

ANALISIS SEMIOTIK SYAIR-SYAIR *TEMBANG CAMPURSARI* KARYA MANTHOUS

Oleh: Murniasih
pendidikan bahasa dan sastra jawa
astuti.yuli3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pembacaan heuristik pada syair-syair *tembang campursari* karya Manthous; (2) pembacaan hermeneutik pada syair-syair *tembang campursari* karya Manthous. Dalam penelitian tersebut data diperoleh dengan menggunakan metode pustaka dan catat dilengkapi dengan instrument. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi. Penjabaran dari penelitian analisis semiotik *tembang campursari* karya manthous, penulis lakukan dalam bentuk penyajian hasil analisis dengan mempergunakan cara yang dikenal sebagai metode penyajian data yaitu yang bersifat informal. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dalam syair-syair *tembang campursari* karya Manthous pada album volume 6 yang terdiri dari 12 lagu yaitu *setya tuhu, kutut manggung, pripun, campur manis, tetesing waspa, persi rusak, anting-anting, ayun-ayun gubyug, gunung kidul handayani, pantai asmoro, nginang karo ngilo, dan prahu layar*. Kebanyakan *tembang campursari* dalam album volume 6 karya Manthous menceritakan tentang pendeskripsian kehidupan di gunung kidul.

Kata kunci: heuristik, hermeneutik, *tembang campursari*

Indonesia mempunyai budaya yang beranekaragam. Keanekaragaman seni budaya tersebut dapat dilihat dari bahasa, kesenian, dan adat istiadat yang ada. Salah satu hasil budaya dan seni sastra misalnya *tembang campursari*. *Tembang campursari* dapat dikatakan sebagai kesenian dan juga karya sastra. *Tembang campursari* merupakan rangkaian kata-kata yang memiliki irama dan mengandung suatu makna.

Campursari adalah jenis *lelagon* Jawa yang merupakan gabungan berbagai ragam seni. *Campursari* berarti *lelagon* Jawa yang memuat aspek seni komplit, baik nada diatonis maupun pentatonis. *tembang campursari* tergolong jenis *tembang* Jawa yang renyah, semangat, dan penuh kegembiraan. Pemaduan unsur gamelan dan musik nasional (modern) yang memberi aroma khusus pada *campursari*.

Dalam *campursari* alat yang digunakan, berupa gamelan tradisional Jawa dan instrumen musik nasional, menandai bahwa *campursari* memang *tembang*

yang seperti gudeg. Semakin kental dan masak campuran musik dan lagunya, semakin menarik pula garapan tembang *campursari*. Ciri khas *campursari* yaitu gabungan antara gamelan saron panjang dan alat musik modern. Improvisasi *campursari*, tampak menjadi sebuah hiburan seperti dhangdhut. Ketika musik dhangdhut semakin tergeser, *kawula* muda mulai melirik tembang *campursari*. Tembang *campursari* dapat memenuhi selera segala umur. Instrumen *campursari* yang sering digunakan antara lain kendhang, demung, gong, rebab, saron, piano, dan gitar.

Garapan tembang *campursari* bisa berubah-ubah, yang penting maju bersama antara musik diatonis dan musik pentatonis. Perpaduan musik tradisional dengan modern itu, membentuk irama tersendiri yang amat ritmis. Bahkan sekarang tembang *campursari* telah merabab kemana saja, dalam pedalangan, dagelan, dan wayang orang ketoprak dapat menggunakan *campursari*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik menganalisis syair tembang *campursari* karya Manthous secara semiotik melalui dua pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik pada syair-syair *tembang campursari* karya Manthous.

Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah syair tembang *campursari* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya Jawa khususnya tembang-tembang Jawa berdasarkan data yang diperoleh dari VCD tembang *campursari* karya Manthous pada album sukses volume 6.

Jenis penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. sumber data dalam penelitian ini, berasal dari VCD syair-syair tembang *campursari* karya Manthous pada album sukses *campursari* volume 6. Adapun data penelitian ini berupa syair-syair tembang *campursari* karya Manthous pada album sukses volume 6. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Dalam menganalisis penulis menggunakan metode analisis isi.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, menurut sistem bahasa normatif (Pradopo, 1994: 233-234). Bahasa sastra harus

di naturalisasikan menjadi bahasa biasa, bahasa normatif. Dalam penaturalisasian ini kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran. Dapat ditambahkan kata atau kata-kata atau kalimat untuk memperjelas hubungan antar kalimat dan antar baitnya. Susunannya diubah menjadi susunan tata bahasa normatif. Baik kata maupun kalimatnya dapat diganti dengan sinonimnya atau (searti).

Menurut Smith (2006: 28), hermeneutik merupakan teori yang menjadi dasar sangat penting dan juga mewarnai dalam penelitian kualitatif. Hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Artinya, kita melakukan interpretasi atas interpretasi yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri (dalam Sutopo, 2006: 28). Sejalan dengan pola pandang fenomenologi yang melihat makna dari pandangan subjek yang dikaji. Setiap peristiwa atau karya memiliki makna dari interpretasi para pelaku atau pembuatnya.

TETESING WASPA'TETES AIR MATA'

Lirik:

*Rina wengi (saben dina) ora (tau) kendhat
Anggonku memuji (sliramu)
(dongaku) Aja nganti manggih rubeda sawiji
Muga-muga (Gusti kang Maha Widi ngijabahi) kelaksanen apa kang (sliramu
karepke) sinedya
Labuh projo(a) kewajibaning bongso(bangsa)
Mung welingku kang tumuju mring sliramu
aja lali paring kabar kang wigati (marang aku)
Tetesing waspa tandha tresna kang tanpa upama (iki)
Ora (bisa) nedya ngurangi anteping karsa (ku iki)*

Terjemahan:

Siang malam tidak terputus-putus
Diriku memuji
Jangan sampai menemui halangan satupun
Semoga terlaksana apa yang diniatkan
Memulai kewajiban bangsa
Hanya pesanku kepadamu
Jangan lupa memberi kabar yang penting

Tetesan air mata tanda cinta tanpa umpama
Tidak butuh mengurangi kukuhnya keinginan

Pembahasan:

Rina lan wengi ora kendhat anggonku memuji sliramu. Aja nganti kabeh manggih rubeda sawiji. Dedongaku marang sliramu Muga-muga kelaksanen apa kang sinedya labuh praja kewajibaning bangsa. Mung welingku kang tumuju mring sliramu, yaiku aja lali paring kabar kang wigati. Tetesing waspa tandha tresna kang tanpa upama iki Ora nedya ngurangi anteping karsamu.

Pada kalimat *Labuh projo(a) kewajibaning bongso(bangsa)* 'Memulai kewajiban bangsa' memiliki arti ganda dan menimbulkan banyak tafsiran. Ambiguitas adalah salah satu penyebab terjadinya *distorting of meaning* (penyimpangan arti). Kalimat yang berbunyi *Labuh projo(a) kewajibaning bongso(bangsa)* memiliki beberapa tafsiran dalam penerjemahannya. Berdasarkan makna utuhnya adalah "Memulai kewajiban bangsa", pembaca memiliki berbagai persepsi mengenai siapa pelaku kewajiban negara tersebut. Bisa aparat negara atau pun bisa seluruh warga negara. Ambiguitas secara tidak langsung memberi kesempatan kepada pembaca untuk menafsirkan sesuai pemahaman pembaca.

Dalam syair lagu *Tetesing Waspa* di atas menceritakan tentang keadaan penikmat cinta tengah di mabuk asmara, sehingga setiap harinya senantiasa memuji yang dipuja. Orang itu berdoa agar dalam langkahnya tidak menemukan suatu kesulitan. Ia juga berharap bahwa dirinya berdoa agar sang pujaannya dapat menunaikan kewajibannya membela Negara dan berpesan untuk selalu mengirim kabar.

Dari hasil pembahasan data dalam pembacaan hermeneutik syair lagu karya Manthous disimpulkan sebagai berikut:

- a. Syair lagu setya tuhu menceritakan tentang seseorang yang sangat mencintai pujaannya dalam penantian yang tidak pasti.
- b. Syair lagu kutut manggung menceritakan tentang sepasang makhluk yang tengah kasmaran dan menganalogikan dirinya sepasang burung perkutut.

- c. Syair lagu pripun menceritakan tentang seorang suami yang mengingkari janjinya untuk pulang kampung, sudah setahun lamanya tidak memberi kabar dan tidak memberi nafkah.
- d. Syair lagu campur manis menceritakan tentang kesederhanaan budaya campursari yang elegan.
- e. Syair lagu tetesing waspa menceritakan tentang seseorang yang sedang jatuh cinta dan orang itu berdoa agar setiap langkahnya tidak mengalami kesulitan supaya dapat menjalankan kewajibannya untuk membela negara.
- f. Syair lagu persi rusak menceritakan tentang pilihan dua wanita yang ada di gunung kidul
- g. Syair lagu anting-anting menceritakan tentang pendeskripsian mengenai anting-anting, dan fungsinya bagi wanita.
- h. Syair lagu ayun-ayun gogyog menceritakan tentang dua orang yang masih sehat sentosa diibaratkan dengan kelapa yang masih muda. Dua orang ini juga diibaratkan dua tempat yang ada di Gunung Kidul.
- i. Syair lagu gunung kidul handayani menceritakan tentang keindahan di Gunung Kidul yang semakin indah, tertata rapi, asri dan merata.
- j. Syair lagu pantai asmara menceritakan tentang pantai yang berlokasi di Kulon Progo Yogyakarta. Pantai ini merupakan pantai asmara.
- k. Syair lagu nginang karo ngilo menceritakan tentang pengharapan untuk bertemu sang kekasih, namun setelah bertemu tidak seperti yang diharapkan
- l. Syair lagu prahu layar menceritakan tentang ajakan untuk berwisata menyusuri pantai menggunakan prahu layar.

Sesuai dengan simpulan maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan sastra khususnya sastra Jawa, dan dimanfaatkan untuk pembelajaran semiotik dalam memahami lirik lagu *campursari* untuk

mengetahui makna yang terkandung didalamnya serta dapat diambil manfaat dari hasil analisis semiotik dan cara-cara dalam penerapannya dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2009. *Tuntunan Tembang Jawa Melagukan Mengajarkan dan Mementaskan*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Mangunsuwito. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.